

### Kunjungi Sekolah, Peserta Bangga



Melihat pembelajaran aktif di MTsN Binjai membuat bangga peserta perencanaan nasional DBE3 yang sebagian

**KUNJUNGAN** ke sekolah juga menjadi bagian dari kegiatan perencanaan nasional DBE3 yang diadakan pada tgl. 3-4 Agustus di Medan. Para peserta diajak berkunjung ke sekolah dan menyebar ke 4 sekolah mitra yaitu SMPN 2 Binjai, SMPN 11 Binjai, MTsN Binjai, SMPN 2 Lubuk Pakam, serta satu sekolah yang mereplikasi program DBE3 yaitu SMPN 9 Binjai.



Peserta dibuat berdecak kagum melihat proses pembelajaran di sekolah yang dikunjungi. Siswa yang diajak berdiskusi menunjukkan kepercayaan dirinya.

"Saya merasa kagum ketika masuk kelima kelas yang berbeda di SMPN 2 Binjai. Guru berhasil berperan sebagai fasilitator, dan siswa menunjukkan partisipasi aktifnya dalam belajar," kata Najamudin anggota DPRD Bogor.

Kunjungi website kami di  
[www.inovasiendidikan.net](http://www.inovasiendidikan.net)

### Rencana USAID Memperpanjang DBE

USAID berencana untuk memperpanjang program DBE1, DBE2, dan DBE3 sampai Juni 2011 dengan tambahan dana. Prioritas DBE3 dengan tambahan waktu dan dana tersebut adalah untuk memantapkan program di sekolah mitra, serta mendiseminasikannya ke sekolah non-mitra. Untuk menunjang proses tersebut DBE3 bekerjasama dengan pemerintah daerah secara lebih intensif dalam perencanaan dan pelaksanaan program dengan adanya kegiatan advokasi dan perencanaan di tingkat daerah maupun nasional.

### Pemerintah Daerah Menindaklanjuti Kegiatan DBE3



Hj. Ratu Ati Marliati, Kepala Dinas Pendidikan Kota Cilegon menjelaskan rencana daerah, mewakili Jabar-Banten dalam sesi pleno. Perwakilan dari lima provinsi mitra mempresentasikan rencananya untuk mengembangkan program DBE3 sesuai kebutuhan daerah.

menindaklanjutinya. Beberapa karakteristik program yang muncul dalam perencanaan diantaranya adalah melakukan replikasi ke sekolah lainnya, melakukan studi banding ke sekolah mitra DBE3 di tingkat lokal, dan melibatkan para fasilitator daerah dalam kegiatan pelatihan yang diselenggarakan daerah. Pembiayaan program juga melibatkan partisipasi dana APBD. Harapannya program peningkatan mutu pendidikan di daerah dapat mengintegrasikan program DBE3.

**KEGIATAN** perencanaan nasional DBE3 yang dilaksanakan di Medan pada tgl. 3-4 Agustus bertujuan membuat perencanaan pengembangan program DBE3 di 25 daerah mitra DBE3, yang mengikuti program pemantapan. Kegiatan yang dihadiri unsur Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Bappeda, DPRD, dan LPMP dari daerah mitra tersebut merumuskan dua hal utama: merumuskan perencanaan program berkaitan perpanjangan DBE3 sampai April 2011 dan merumuskan program untuk

### Utusan Gedung Putih Berkunjung ke SMP8 Bogor

Dr. Bruce Alberts, staf khusus pemerintah AS bidang ilmu pengetahuan, didampingi isterinya berkunjung ke SMPN 8 Kota Bogor (17/05). Mereka menyaksikan langsung proses belajar-mengajar di sekolah mitra DBE3 ini. Mereka secara khusus menyaksikan pembelajaran IPA dan Matematika, ruang laboratorium ICT, dan pajangan karya siswa. Selain menghargai karya siswa yang terpajang di setiap kelas/ Dr. dan Mrs. Alberts juga menyatakan kekagumannya pada SMPN 8 tentang 'Dinding Pengetahuan.' Pak Alberts yang juga seorang peneliti dalam bidang rekayasa genetika ini, merasa salut dengan inisiatif SMPN 8 untuk memanfaatkan tembok sekolah sebagai sumber belajar. Bacalah lebih lanjut pada halaman 8.



Dr. dan Mrs Alberts pada saat kunjungan ke SMPN 8 Bogor.

**Kegiatan TIK** diceritakan pada halaman 20, termasuk peresmian laboratorium komputer di MTs Al Ahliya Karawang oleh Dubes Amerika Serikat, serta kegiatan pelatihan pemanfaatan TIK dalam mata pelajaran umum.

## Monitoring di Sekolah Mitra Menunjukkan Hasil yang Mengesankan

**Hasil monitoring yang dilakukan pada sekolah mitra DBE3 pada bulan Februari dan Maret 2010 menunjukkan kemajuan yang sangat jelas di hampir semua indikator dibandingkan dengan tahun sebelumnya, apalagi kalau dibandingkan dengan sekolah yang belum pernah mengikuti program DBE3.**

**MONITORING** tersebut dilakukan di 156 sekolah dari seluruhnya 250 sekolah mitra di 25 kabupaten pemantapan (*extension district*). Indikator untuk sekolah-sekolah di kabupaten pemantapan dibagi menjadi tiga bagian, yang berhubungan dengan (a) pembelajaran, (b) prestasi siswa, dan (c) manajemen sekolah dan pengembangan profesional guru.

Ringkasan masing-masing indikator (a) dan (c) di samping dibagi menjadi tiga bagian, (1) keadaan dari 156 sekolah mitra pada monitoring tahun 2010; (2) keadaan dari 156 sekolah mitra pada monitoring tahun 2009; (3) keadaan dari 20 sekolah pembanding yang belum mengikuti program DBE3.

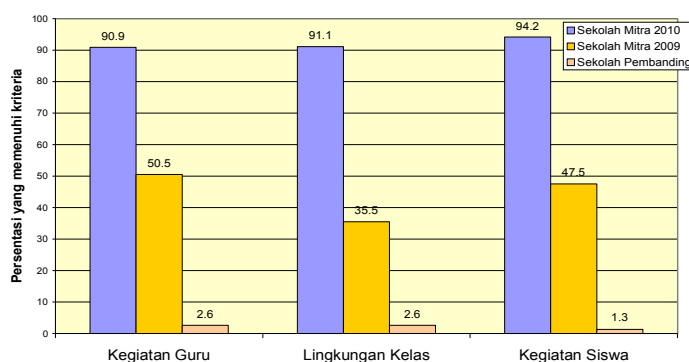
### a) Pembelajaran

Grafik 1 menunjukkan hasil dari tiga indikator yang berkaitan dengan pembelajaran. Ada peningkatan yang sangat jelas antara tahun 2009 dan 2010 dalam hal kegiatan guru, lingkungan kelas, kegiatan siswa. Sekolah pembanding hampir tidak menunjukkan adanya indikator tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah mitra telah mencapai 90% pada semua indikator. Hasil ini mencerminkan hasil pelatihan telah difokuskan pada indikator monitoring ini.

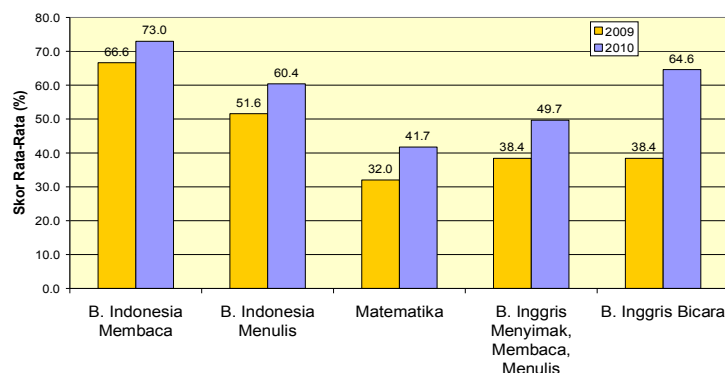
### b) Prestasi Siswa

DBE3 melaksanakan penilaian dengan menggunakan sampel sebanyak 54 sekolah menggunakan tes yang lebih berfokus pada kecakapan siswa. Tes dilaksanakan di sekolah-sekolah yang sama pada tahun 2009 dan 2010 tersebut. Grafik 2 menunjukkan peningkatan yang cukup besar pada nilai tes rata-rata secara keseluruhan. Analisis data dari tes individual menunjukkan bahwa pada semua kelompok – laki-laki, perempuan, SMP, MTs, sekolah negeri dan swasta – terlihat peningkatan nilai yang substansial pada setiap tes.

Grafik 1: Perbandingan Indikator Berkaitan dengan Pembelajaran



Grafik 2: Hasil Penilaian Belajar Siswa 2009-2010



### RINGKASAN INDIKATOR MONITORING

#### Kegiatan Siswa

- Guru mendorong interaksi antar siswa.
- Guru memberikan tugas yang menantang dan bervariasi (diskusi, percobaan, pemecahan masalah dsb).
- Guru melakukan penilaian formatif.

#### Kegiatan Guru

- Kegiatan siswa bervariasi termasuk kerja kooperatif, memecahkan masalah, percobaan dsb.
- Siswa mengungkapkan pemikirannya sendiri secara lisan dan tulisan.
- Siswa menggunakan media yang bervariasi.

#### Lingkungan Kelas

- Siswa duduk dan bekerja dalam kelompok.
- Ada pajangan hasil karya siswa.
- Sumber belajar lebih beragam (media, lingkungan).

#### Kepemimpinan Kepala Sekolah

- Mendorong perubahan.
- Menunjang pengembangan profesional guru.

#### Pengelolaan & Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Pengembangan Profesional Melalui MGMP

- Penyusunan program untuk menunjang perubahan.
- Merancang kegiatan yang menarik dan praktis.
- Mendorong perubahan di kelas.

**c) Manajemen Sekolah dan Pengembangan Profesional Guru**

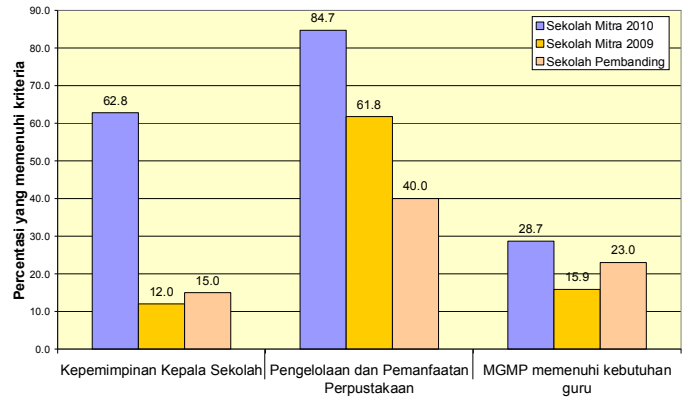
Saat monitoring tahun 2009, tidak terlalu banyak perbedaan pada indikator terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dan MGMP antara sekolah mitra dengan sekolah pembanding. Namun, peningkatan pesat terjadi pada tiap indikator saat monitoring tahun 2010, seperti yang terlihat pada grafik 3.

Peningkatan tertinggi pada indikator tentang kepemimpinan kepala sekolah adalah pada jumlah kepala sekolah yang melakukan monitoring saat proses pembelajaran.

Pengelolaan dan penggunaan perpustakaan sekolah meningkat dengan adanya 84,7% sekolah yang memiliki perpustakaan yang tertata rapi dan digunakan, dibandingkan dengan hanya 61,8% pada tahun sebelumnya. Namun, sebagian besar perpustakaan masih kekurangan bahan bacaan yang memadai.

Efektivitas MGMP meningkat dengan 28,7% dinilai efektif di tahun 2010, dibandingkan dengan 15,9% di tahun 2009. Kekurangan yang paling terlihat adalah frekuensi pertemuan MGMP, yang pada sebagian besar kasus kurang dari 1 kali dalam sebulan. Akses juga merupakan salah satu masalah yang dihadapi karena seringkali MGMP meliputi wilayah cakupan yang sangat luas (biasanya seluruh kabupaten) dan banyak sekolah. Terlihat pula bahwa kebutuhan pengembangan profesional guru lebih banyak terpenuhi melalui MGMP tingkat sekolah, bukan MGMP tingkat kabupaten.

**Grafik 3: Perbandingan Indikator Terkait dengan Manajemen**



**d) Monitoring Kecakapan Hidup di Kabupaten Inti**

DBE3 juga telah melakukan monitoring di 80 sekolah mitra di daerah inti (*core district*) untuk mengukur perkembangan Kecakapan Hidup dan Kecakapan Kerja pada siswa. DBE3 menilai apakah siswa di sekolah target menunjukkan sejumlah kecakapan hidup sosial, vokasional, dan personal yang sudah ditentukan. Data yang terkumpul menunjukkan persentase yang tinggi, dimana 98,6% siswa di 5 provinsi berhasil dalam penilaian prestasi siswa. Perbandingan dengan data yang didapatkan pada tahun sebelumnya menunjukkan peningkatan secara umum, yaitu sebanyak 3,6%. Peningkatan terlihat di hampir semua provinsi. Data juga menunjukkan bahwa hasil tes siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki, dan hasil tes siswa SMP sedikit lebih baik dibandingkan dengan siswa MTs.

Siswa 2009/10	98.6%
Siswa 2008/9	95%
Perbedaan	+3.6%



**Menikmati karena Banyak Praktik**



**IMAM AIFRUQ** sekarang merasakan perbedaan belajar di SMPN I Batang Angkola, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Siswa berkacamata ini begitu menikmati praktik pembelajaran di sekolahnya.

“Aku lebih suka suasana belajar sejak guru-guru di sekolah lebih banyak mengajar dengan praktik. Dulu guru banyak bicara, sangat membosankan, sekarang tidak lagi,” ungkap siswa yang mengaku gurunya telah banyak berubah. SMPN I Batang Angkola merupakan salah satu sekolah mitra DBE3 di Tapanuli Selatan yang telah melakukan banyak perubahan.

**Pameran Karya Tahunan**



**RIZMA RESKANANGA**, siswa kelas VIII SMPN I Tellulimpoe Sidrap, Sulawesi Selatan, mengusulkan kegiatan pameran karya siswa diselenggarakan tiap tahun.

Menurut Rizma manfaat pameran hasil pembelajaran dapat menjadi arena unjuk kompetensi siswa. Hal ini memberikan penghargaan terhadap hasil karya yang dihasilkan selama belajar dan memotivasi untuk berkarya yang terbaik. “Saya sangat senang seandainya pameran karya siswa bisa dilaksanakan setiap tahun. Ini saya usulkan ke dinas pendidikan atau DBE3,” katanya.

## Tagihan RTL DBE 3, Berhasil Mengembangkan Kecakapan Hidup Siswa

Hasil Penelitian Drs. Agus Suprpto, MM Kepala SMPN 2 Kradenan

**PENGEMBANGAN** kecakapan hidup sosial dan akademik siswa melalui pembelajaran saat ini belum efektif. Penyebabnya guru masih kurang mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran kontekstual yang diintegrasikan dengan pengembangan kecakapan hidup. Upaya peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan sudah dilakukan, tetapi karena tidak ada komitmen untuk berubah dari guru serta tidak adanya tagihan perubahan yang dituntut setelah pelatihan, berdampak kurang optimalnya perubahan dalam pembelajaran.

Program DBE3 memfasilitasi pelatihan tentang pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna yang mengintegrasikan pengembangan kecakapan hidup. Setelah pelatihan ditindaklanjuti dengan adanya tagihan RTL dan upaya pendampingan kepala sekolah dan fasilitator agar komitmen melakukan perubahan berjalan secara berkesinambungan.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan, apakah melalui tagihan penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) setelah mengikuti pelatihan DBE3 akan meningkatkan kemampuan guru menerapkan pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa di SMP N 2 Kradenan? Sesuai dengan permasalahan tersebut tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan guru merancang dan menerapkan pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kecakapan hidup peserta didik melalui tagihan RTL setelah mengikuti pelatihan DBE3 di SMPN 2 Kradenan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap putaran terdiri empat tahap yaitu: perencanaan, kegiatan, pengamatan, dan refleksi. Sasaran

penelitian adalah guru SMPN 2 Kradenan yang mengikuti pelatihan DBE3. Data diperoleh melalui wawancara dan lembar observasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan pembelajaran guru mengalami peningkatan dari kondisi awal sampai siklus II, pada kondisi awal kemampuan guru merancang dan menerapkan pembelajaran kontekstual sebesar (57,27%), siklus I (73,75%), siklus II (86,02%). Peningkatan cara pembelajaran guru juga berdampak terhadap rasa kepuasan belajar siswa; pada kondisi awal (48,55%), siklus I (70,87%), siklus II (80,44%)

Kesimpulan penelitian bahwa pemberian pendampingan melalui tagihan RTL setelah pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkan pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kecakapan hidup. Hasil tersebut berdampak pula pada kepuasan anak dalam belajar.



Para guru SMPN 2 Kradenan berdiskusi dalam merancang metode pembelajaran kontekstual.

## Paradigma Kami Tentang PTK Kini Berubah

Penelitian Tindakan Kelas alias PTK, awalnya dipandang sebagai momok yang menakutkan oleh kedua mitraku (Budi Santoso dan Hading Rasyid) dan penelitian yang kuanggap kurang menantang. Buat kedua mitraku, PTK menjadi momok karena PTK dianggap hal yang sulit dan tak mungkin mereka mampu lakukan. Bukan karena mereka tidak pernah mau berupaya. Sudah sering mereka mengikuti workshop PTK yang akhir-akhir ini menjamur. Akan tetapi, semakin disodori teori tentang PTK mereka semakin bingung dan belum mampu menghasilkan satu pun PTK. Alhasil, kedua mitraku sampai detik ini masih bertahan pada golongan IVA. Sebaliknya, secara pribadi aku (sebagai akademisi kampus) selama ini memandang PTK kalah gaung dari penelitian eksperimen atau penelitian etnografi. Mungkin karena aku belum pernah memberi perhatian penuh, meskipun sering kulatihkan di beberapa workshop atau diklat. Tapi maaf, lebih berorientasi teori.

Namun, seiring dengan pelatihan PTK program DBE3 yang kami ikuti, cara pandang kami sedikit demi sedikit bergeser dan bertemu dalam satu titik kesepahaman bahwa PTK itu penting untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, harus dan dapat dilakukan oleh guru serta mengasyikkan dilakukan dengan kolaborasi antara guru dan dosen karena ada aktivitas saling mengisi dan saling mengerti.

Sistem pelatihan PTK yang digulirkan oleh DBE3, secara jujur, sangat efektif diterapkan. Dengan sistem pelatihan yang lebih menitikberatkan pada aktivitas meneliti bukan sekadar berteori;

sistem pembimbingan dan pendampingan yang kuat dan kontinu; dari awal (nol), proses (siklus I dan II), sampai akhir (laporan hasil) penelitian memberi pengalaman baru buat tim kami. Hal ini aku coba adaptasi dalam Diklat PLPG Sertifikasi Guru Rayon 24, dan ternyata mengundang respon positif dari peserta.

Satu hal yang dapat dipetik dari aktivitas kami ber-PTK bahwa masalah terbesar yang dihadapi oleh siswa kelas VII<sub>5</sub> SMPN 5 Pirang dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu kesulitan menulis, khususnya menulis naratif, akhirnya dapat diatasi dengan pembelajaran kooperatif pola *Dua-Dua-Empat* melalui kegiatan PTK. Selain itu, tertanam kesadaran pada diri kamu sebagai guru dan dosen bahwa kami tidak boleh membiarkan anak didik kami terus berlarut-larut mengalami kesulitan belajar, tanpa berupaya membantunya dan setiap masalah pembelajaran dapat dipecahkan dengan cara bekerja secara sistematis, terencana, dan kolaboratif dengan menggalakkan kegiatan ber-PTK.



Saat PTK di kelas

## Hasil UN dari Peringkat 39 ke Peringkat 8

**SMPN 31 Surabaya** berada di pinggir Kota Surabaya arah menuju Jembatan Suramadu. Hasil ujian nasional (UN) lalu, sekolah ini berhasil menempatkan dirinya pada peringkat delapan untuk tingkat SMP/MTs Kota Surabaya. Prestasi ini bukanlah hasil kerja semalam, melainkan hasil kerja keras tak kenal lelah dari seluruh komponen sekolah.

Menurut Kepala Sekolah SMPN 31, Anwaruddin, sejak sekolahnya bermitra dengan DBE3, telah banyak perubahan. Guru yang dulunya terbiasa dengan model ceramah kini telah berubah kepada *student centered*. Bahkan tak jarang mereka memanfaatkan lingkungan luar kelas dan masyarakat sekitar sebagai sumber belajar.

Selain itu, guru-guru yang telah mengikuti pelatihan DBE3 diwajibkan untuk membagi pengetahuan pada kawan sejawatnya melalui forum MGMPs yang diadakan rutin seminggu sekali. Tak heran dengan perubahan tersebut membawa dampak bagi kemajuan sekolah. Murid-murid yang dulunya pasif kini sudah tak segan-segan lagi untuk mengungkapkan pendapatnya. "Semangat mereka untuk belajar meningkat drastis," tukas pak Anwarudin.

### Kepemimpinan Partisipatif

Prestasi SMPN 31 Surabaya tak lepas dari kepemimpinan kepala sekolah, Drs. Anwaruddin, M.Si, M.Pd. Di lingkungan sekolah, pak Anwaruddin dikenal bersahaja, kalem, mudah bergaul dan enak diajak bicara. Kepala sekolah ini sangat menghargai teman bicaranya, meskipun kepada bawahan.

Kepemimpinan kepala sekolah ini disamping menerapkan pola formal juga menerapkan pola informal. Pola formal dipakai seperti pada rapat-rapat dinas. Pak Anwaruddin sering



Suasana pembelajaran sehari-hari di SMPN 31 Kota Surabaya. Inzet: Pak Anwaruddin.

mengumpulkan guru-guru dalam suasana informal. Dalam suasana seperti itu terasa rasa kekeluargaan terbangun, tidak canggung sehingga para guru bebas mengutarakan uneg-unegnya. Banyak ide-ide menarik untuk kemajuan sekolah datang dari forum seperti ini.

Dalam hal pembelajaran di kelas, guru diberi kebebasan untuk berkreasi se kreatif mungkin. M. Yunus, S.Pd, MM, guru IPA di SMPN 31 mengungkapkan kebanggaannya bisa dipimpin oleh Anwaruddin, karena kepemimpinan yang diterapkannya sangat mendukung guru untuk maju. Dampaknya, SMPN 31 Surabaya berhasil melompat dengan meraih peringkat 8 hasil UN 2010. Selamat untuk SMPN 31 Surabaya.

## Mengobati Penyakit Guru

**LAYAKNYA** seorang dokter, ia mendiagnosis penyakit guru. Di awal presentasinya, Drs. H.Rusdi, M.Si, Kasek SMPN 3 Watansoppeng menguraikan 12 penyakit guru. Di antaranya yang sudah kronis: ASMA (asal masuk kelas), KUSTA (kurang strategi), TIPUS (tidak punya selera), Asam Urat (asal sajian materi dan tak berurutan), serta TBC (tidak bisa computer). Menurutnya, isi dari paket Pelatihan Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna 2 dan 3 DBE 3 terbukti menjadi penawar atas penyakit temuannya itu.

Dirinya memastikan bahwa hasil pelatihan pembelajaran aktif berfungsi sebagai terapi mengatasi penyakit guru. "Kalau guru tidak punya perencanaan pembelajaran yang baik, ia menderita

asma. Jika tak mampu merancang lembar kerja (LK) yang membuat siswa berpikir kritis atau miskin ide pembelajaran, pasti kena kusta. Ternyata peran fasilitator memberikan asistensi lewat pendampingan sangat efektif. Para guru terbantu menerapkan hasil pelatihan di kelas," ungkap pak Rusdi.

Bagi yang telah merubah mindsetnya, menurut pak Rusdi, mengajar tidak sekadar menggugurkan kewajiban, melainkan kewajiban mencerdaskan, maka ia pasti sembuh dari tipus.

Ketidakmampuan melakukan pemetaan kompetensi dasar, mengurutkannya berdasarkan kelompok struktur di bawah standar kompetensi, berarti ia terserang asam urat. Ini perlu terapi berkelanjutan oleh fasilitator



Guru kreatif membuat siswa optimal berkarya dan berprestasi.

lewat pengaktifan MGMP.

Pak Rusdi optimis kalau TBC di sekolahnya dapat dihapus dengan penerapan TIK dalam pembelajaran. "Di sekolah kami telah terjadi peningkatan performa pembelajaran. Khususnya berkaitan 7 aspek yang dikuatkan fasilitator. Kemajuan ini masih membutuhkan perawatan agar tetap berlanjut. Terutama untuk meningkatkan daya serap pembelajaran dan kecakapan hidup siswa," tuturnya.